AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume 06 Nomor 01 Tahun 2026
ISSN: 2829-6338 (Online) ISSN : 2829-677X (Print)

Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq: Studi pada LAZ Sidogiri di Desa Genteng Wetan Banyuwangi

Ainur Rofiq[1], Siti Oktavia[2]
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi[1 2]
Email: ainurrofiqibrahimy6@gmail.com

ABSTRAK

Productive zakat is an instrument of community economic empowerment that is not merely oriented toward fulfilling consumptive needs but is also intended to foster the economic independence of mustahiq (zakat recipients). This study aims to analyze the role of the Sidogiri Zakat Management Institution (LAZ Sidogiri) in empowering the economy of mustahiq through its productive zakat program in Genteng Wetan Village, Banyuwangi Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The main informants whose statements were used in the analysis consisted of four individuals: the branch leader, a productive zakat distribution officer, and two beneficiaries. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that productive zakat management is implemented through four stages: planning and fundraising, organizing, distribution and empowerment, as well as monitoring and evaluation. The capital assistance provided contributes to business development and improvements in the economic capacity of mustahiq. One beneficiary experienced an increase in daily sales revenue from approximately IDR 100,000 to IDR 250,000 after receiving the assistance. However, the outcomes of the empowerment program have not been evenly distributed, as they are influenced by beneficiaries' business management capabilities, limited human resources, and the conditions of their respective businesses. This study emphasizes that the contribution of productive zakat to economic empowerment is determined not only by the amount of financial assistance provided but also by the integration of beneficiary selection, mentoring, and monitoring processes.

Keywords: Productive Zakat; Economic Empowerment; Mustahiq; Zakat Management; LAZ Sidogiri.

ABSTRAK

Zakat produktif merupakan salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumtif, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian ekonomi mustahiq. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri dalam pemberdayaan ekonomi mustahiq melalui program zakat produktif di Desa Genteng Wetan, Kabupaten Banyuwangi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama yang keterangannya digunakan dalam analisis berjumlah empat orang, terdiri atas pimpinan cabang, petugas penyalur zakat produktif, dan dua penerima manfaat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat produktif dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan dan penghimpunan, pengorganisasian, pendistribusian dan pemberdayaan, serta pengawasan dan evaluasi. Bantuan modal memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha dan peningkatan kemampuan ekonomi mustahiq. Salah satu penerima manfaat mengalami peningkatan omzet harian dari sekitar Rp100.000 menjadi Rp250.000 setelah memperoleh bantuan. Namun, hasil pemberdayaan belum sepenuhnya merata karena dipengaruhi kemampuan pengelolaan usaha, keterbatasan sumber daya manusia, dan kondisi usaha penerima manfaat. Penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi zakat produktif terhadap pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besaran bantuan, tetapi juga oleh keterpaduan proses seleksi, pendampingan, dan pengawasan.

Kata kunci: Zakat Produktif; Pemberdayaan Ekonomi; Mustahiq; Lembaga Amil Zakat; LAZ Sidogiri.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi merupakan persoalan sosial yang membutuhkan pendekatan penanganan secara berkelanjutan. Upaya pengentasan kemiskinan tidak cukup dilakukan melalui bantuan yang bersifat sementara, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Dalam konteks masyarakat Muslim, zakat memiliki potensi sebagai instrumen sosial-ekonomi yang dapat digunakan untuk membantu kelompok rentan sekaligus memperkuat pemerataan kesejahteraan.

Zakat tidak hanya memiliki dimensi ibadah individual, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang berkaitan dengan distribusi kekayaan dan perlindungan terhadap kelompok yang membutuhkan. Sitepu (2018) menjelaskan bahwa zakat mempunyai keterkaitan dengan perekonomian umat karena dapat menjadi instrumen untuk mengurangi kesenjangan sosial. Sejalan dengan itu, Ryandono (2018) menempatkan zakat sebagai bagian dari instrumen ekonomi Islam yang memiliki potensi dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Dalam praktik pengelolaannya, zakat dapat disalurkan secara konsumtif maupun produktif. Zakat konsumtif diarahkan untuk memenuhi kebutuhan langsung mustahiq, sedangkan zakat produktif digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang memungkinkan penerima manfaat memperoleh penghasilan secara berkelanjutan. Pendayagunaan zakat secara produktif dapat diwujudkan melalui pemberian modal usaha, sarana produksi, peralatan kerja, maupun pendampingan keterampilan. Dengan demikian, zakat produktif tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga membuka peluang bagi mustahiq untuk mengembangkan kemampuan ekonominya.

Pengelolaan zakat secara kelembagaan memiliki posisi penting dalam memastikan dana zakat disalurkan secara tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat memberikan landasan bagi pengelolaan zakat yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi. Dalam kerangka tersebut, Lembaga Amil Zakat (LAZ) memiliki peran dalam membantu penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Khasanah (2010) menempatkan manajemen zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Pengelolaan zakat yang baik membutuhkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan agar dana yang dihimpun dapat memberikan manfaat secara optimal. Sementara itu, Suharto (2010) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat agar memiliki daya, akses, dan kapasitas untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Berdasarkan pemikiran tersebut, keberhasilan program zakat produktif tidak cukup diukur dari tersalurkannya dana, tetapi juga perlu dilihat dari perubahan kemampuan penerima manfaat dalam mengelola usaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejumlah penelitian dan literatur mengenai zakat telah membahas fungsi zakat dalam distribusi kesejahteraan, pengelolaan kelembagaan, dan pemberdayaan ekonomi. Purbasari (2015), misalnya, mengkaji pengelolaan zakat oleh badan dan lembaga amil zakat di Surabaya dan Gresik. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya tata kelola lembaga dalam pelaksanaan pengelolaan zakat. Sitepu (2018) membahas hubungan zakat dengan perekonomian umat Islam, sedangkan Imtihanah dan Zulaikha (2019) menguraikan distribusi zakat produktif melalui model CIBEST. Literatur tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pendistribusian

zakat merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, kajian mengenai zakat produktif masih perlu dilengkapi dengan pembahasan yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara tahapan manajemen lembaga dan perubahan ekonomi penerima manfaat. Penyaluran modal usaha, misalnya, belum tentu menghasilkan perubahan ekonomi yang sama pada setiap mustahiq. Perbedaan kemampuan mengelola keuangan, pengalaman berusaha, jenis usaha, dan keberlanjutan pendampingan dapat memengaruhi hasil program. Oleh karena itu, analisis terhadap proses pengelolaan dan pengalaman penerima manfaat diperlukan untuk memahami bagaimana zakat produktif bekerja sebagai instrumen pemberdayaan.

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Amil Zakat Sidogiri yang menjalankan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat melalui program Peduli Ekonomi. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan zakat produktif di Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan temuan lapangan, bantuan diberikan dalam bentuk dukungan modal dan sarana usaha kepada mustahiq yang dinilai memenuhi kriteria penerima manfaat. Dua pengalaman penerima manfaat memperlihatkan bentuk perubahan ekonomi yang berbeda. Endang Suswati memperoleh bantuan untuk mengembangkan usaha penjualan sosis, pentol, dan minuman. Sementara itu, Hadi Santoso memperoleh bantuan untuk memulai usaha mie ayam yang sebelumnya belum dapat dijalankan karena keterbatasan modal. Kedua pengalaman tersebut memberikan gambaran mengenai peran zakat produktif dalam membantu pengembangan usaha yang telah berjalan maupun membuka kesempatan usaha baru.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara empat tahapan pengelolaan zakat produktif dengan perubahan ekonomi mustahiq pada tingkat usaha mikro. Penelitian tidak hanya menjelaskan bentuk bantuan yang diberikan, tetapi juga menelaah bagaimana seleksi penerima, pendampingan, dan pengawasan berhubungan dengan pemanfaatan bantuan serta perkembangan usaha. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hasil pemberdayaan tidak berlangsung secara seragam, sehingga keberhasilan program perlu dipahami melalui hubungan antara dukungan kelembagaan dan kapasitas penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran LAZ Sidogiri dalam pemberdayaan ekonomi mustahiq melalui program zakat produktif di Desa Genteng Wetan; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses pengelolaan zakat produktif dan pengalaman penerima manfaat dalam mengembangkan kegiatan ekonominya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena berdasarkan keterangan informan, hasil pengamatan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, dengan fokus pada pelaksanaan program zakat produktif oleh LAZ Sidogiri. Informan yang keterangannya digunakan dalam pembahasan berjumlah empat orang, yaitu Zainal Arifin selaku pimpinan cabang LAZ Sidogiri, Khalid Zain selaku petugas penyalur zakat, serta dua

mustahiq penerima manfaat, yaitu Endang Suswati dan Hadi Santoso. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan program zakat produktif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi terhadap pelaksanaan program dan kondisi usaha penerima manfaat, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan dan pendistribusian zakat. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen lain yang relevan dengan pengelolaan zakat serta pemberdayaan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program, kriteria penerima manfaat, prosedur penyaluran, bentuk pembinaan, pengawasan, serta perubahan yang dialami mustahiq. Kedua, observasi untuk melihat kondisi dan aktivitas usaha penerima manfaat serta pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi dan menguatkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan pola temuan serta memeriksa kesesuaiannya dengan data yang tersedia.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pimpinan lembaga, petugas penyalur, dan penerima manfaat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan konsistensi informasi dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelolaan Zakat Produktif oleh LAZ Sidogiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program zakat produktif LAZ Sidogiri di Desa Genteng Wetan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan dan penghimpunan, pengorganisasian, pendistribusian dan pemberdayaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran zakat produktif tidak dipahami sebagai kegiatan pemberian bantuan semata, melainkan sebagai proses pengelolaan yang melibatkan identifikasi penerima, penentuan bentuk bantuan, pendampingan, dan pemantauan.

a. Perencanaan dan Penghimpunan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan arah program, sasaran penerima manfaat, dan kebutuhan pendanaan. LAZ Sidogiri menjalankan kegiatan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang kemudian didayagunakan melalui program-program lembaga, termasuk program Peduli Ekonomi. Perencanaan pendayagunaan zakat produktif perlu mempertimbangkan kondisi calon penerima manfaat dan potensi kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan. Hal ini

penting karena kebutuhan setiap mustahiq tidak selalu sama. Sebagian penerima manfaat membutuhkan tambahan modal untuk mengembangkan usaha yang sudah berjalan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan dukungan awal untuk memulai usaha.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penentuan sasaran penerima manfaat dilakukan dengan memperhatikan kriteria mustahiq dan kelayakan bantuan. Calon penerima mengajukan permohonan disertai dokumen pendukung, seperti identitas diri, kartu keluarga, dan surat keterangan tidak mampu. Selanjutnya, lembaga melakukan pemeriksaan terhadap permohonan tersebut sebelum memutuskan pemberian bantuan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan memiliki fungsi penting dalam menjaga ketepatan sasaran. Bantuan produktif tidak cukup diberikan berdasarkan kebutuhan yang disampaikan calon penerima, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dan kemungkinan penggunaan bantuan untuk kegiatan usaha. Dalam perspektif manajemen zakat, proses ini merupakan bagian dari upaya memastikan dana yang dihimpun dapat didayagunakan sesuai tujuan program.

b. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan koordinasi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan zakat produktif, LAZ Sidogiri melibatkan pimpinan cabang dan petugas penyalur yang menjalankan fungsi pelayanan, pendataan, dan penyaluran bantuan. Keterangan Zainal Arifin menunjukkan bahwa calon penerima bantuan harus melalui

proses pengajuan proposal, registrasi, evaluasi pimpinan, pembahasan dalam rapat, dan survei lapangan. Setelah hasil survei dan rapat menyatakan calon penerima layak dibantu, lembaga menetapkan jumlah bantuan sesuai kebutuhan dan hasil pertimbangan.

Pengorganisasian juga berkaitan dengan kesiapan petugas dalam menjalankan tugas lapangan. Khalid Zain menjelaskan bahwa petugas memperoleh pembekalan teknis mengenai pemahaman konsep, tata cara wawancara, penggunaan instrumen atau aplikasi pengumpulan data, serta simulasi sebelum melaksanakan tugas. Pembekalan tersebut menunjukkan adanya upaya lembaga untuk meningkatkan kesiapan petugas dalam melakukan pendataan dan berinteraksi dengan calon penerima manfaat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian tidak hanya menyangkut pembagian tugas administratif, tetapi juga kompetensi pelaksana program. Kualitas pendataan dan penilaian calon penerima sangat bergantung pada kemampuan petugas dalam memperoleh informasi yang akurat. Dengan demikian, kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pengelolaan zakat produktif.

c. Pendistribusian dan Pemberdayaan

Pendistribusian zakat produktif dilakukan setelah calon penerima melalui proses administrasi, evaluasi, dan survei kelayakan. Bantuan disalurkan dalam bentuk dukungan modal atau sarana usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Dalam program Peduli Ekonomi, bantuan diarahkan agar dapat digunakan

untuk kegiatan produktif dan membantu penerima memperoleh penghasilan.

Selain bantuan modal, LAZ Sidogiri memberikan pembinaan mengenai pengelolaan keuangan usaha. Zainal Arifin menjelaskan bahwa penerima manfaat diberikan pemahaman mengenai penggunaan dana agar tidak habis untuk kebutuhan yang tidak berkaitan dengan usaha. Pembinaan tersebut dapat dilakukan secara personal maupun kelompok, sesuai kebutuhan penerima manfaat.

Pendampingan ini memiliki arti penting karena pemberian modal tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi. Penerima manfaat perlu memiliki kemampuan mengelola modal, mengatur pengeluaran, menentukan kebutuhan usaha, dan memanfaatkan keuntungan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, bantuan modal dan pendampingan merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam proses pemberdayaan.

Temuan pada penerima manfaat memperlihatkan dua bentuk pemanfaatan bantuan. Endang Suswati menerima bantuan sebesar Rp3.000.000 untuk mengembangkan usaha penjualan sosis, pentol, dan minuman. Sebelum menerima bantuan, ia telah menjalankan usaha selama kurang lebih tiga tahun, tetapi mengalami keterbatasan modal untuk menambah persediaan barang dagangan. Setelah memperoleh bantuan, ia dapat meningkatkan stok dan mengembangkan kegiatan penjualannya.

Sementara itu, Hadi Santoso menerima bantuan sebesar Rp5.000.000 pada awal tahun 2026 untuk memulai usaha mie ayam. Sebelum memperoleh bantuan, ia belum memiliki usaha karena keterbatasan modal awal. Bantuan tersebut digunakan untuk membeli peralatan dan bahan baku sehingga ia dapat menjalankan usaha dan memperoleh penghasilan. Dua pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa zakat produktif dapat digunakan untuk dua kebutuhan yang berbeda, yaitu pengembangan usaha yang telah berjalan dan pembentukan usaha baru. Perbedaan kondisi awal penerima manfaat menunjukkan bahwa bentuk bantuan produktif perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing mustahiq.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bantuan digunakan sesuai tujuan dan kegiatan usaha penerima manfaat dapat berjalan. LAZ Sidogiri melakukan survei kelayakan sebelum bantuan diberikan, kemudian melakukan pemantauan terhadap penggunaan bantuan dan perkembangan usaha. Apabila usaha penerima manfaat mengalami kendala, lembaga berupaya mengidentifikasi penyebabnya dan memberikan pembinaan lanjutan.

Zainal Arifin menjelaskan bahwa petugas melakukan kunjungan lapangan dan pemeriksaan terhadap penggunaan modal usaha. Evaluasi tidak hanya ditujukan untuk menemukan penyimpangan, tetapi juga untuk mengetahui persoalan yang menyebabkan usaha tidak berkembang secara optimal. Penerima manfaat yang

menunjukkan perkembangan dapat dipertimbangkan untuk memperoleh dukungan lanjutan sesuai kebijakan lembaga.

Pengawasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari penyaluran dana, tetapi juga dari pemanfaatan dan perkembangan usaha. Dalam konteks pemberdayaan, evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui apakah penerima manfaat semakin mampu mengelola kegiatan ekonominya. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan usaha tidak selalu sama. Sebagian penerima manfaat dapat memanfaatkan bantuan untuk menambah modal dan meningkatkan aktivitas usaha, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala pengetahuan dan pengelolaan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan perlu disertai pendampingan yang berkelanjutan, bukan hanya pemeriksaan administratif.

3.2 Perubahan Ekonomi Mustahiq setelah Menerima Zakat Produktif

Perubahan ekonomi penerima manfaat merupakan salah satu aspek penting untuk menilai kontribusi program zakat produktif. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut terlihat dari kemampuan penerima memulai atau mengembangkan usaha, meningkatkan aktivitas penjualan, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan.

Pada kasus Endang Suswati, bantuan sebesar Rp3.000.000 digunakan untuk menambah persediaan usaha sosis, pentol, dan minuman. Berdasarkan keterangan yang disampaikan, omzet harian yang sebelumnya sekitar Rp100.000 meningkat menjadi sekitar Rp250.000 setelah memperoleh bantuan

dan bimbingan dari LAZ Sidogiri. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kapasitas usaha, terutama karena penerima manfaat memiliki tambahan modal untuk menyediakan lebih banyak barang dagangan.

Peningkatan omzet perlu dibedakan dari peningkatan keuntungan bersih. Omzet menunjukkan total nilai penjualan, sedangkan keuntungan bersih merupakan hasil setelah dikurangi biaya usaha. Oleh karena itu, data omzet tersebut menunjukkan perkembangan aktivitas penjualan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan besaran peningkatan keuntungan bersih secara pasti.

Pada kasus Hadi Santoso, bantuan sebesar Rp5.000.000 memiliki fungsi yang berbeda. Bantuan tersebut menjadi modal awal untuk membeli peralatan dan bahan baku usaha mie ayam. Sebelum menerima bantuan, Hadi belum memiliki usaha karena tidak mempunyai modal yang cukup. Setelah menerima bantuan, ia dapat memulai usaha dan memperoleh penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak-anaknya serta menabung.

Perbandingan kedua kasus menunjukkan bahwa manfaat zakat produktif tidak selalu berbentuk peningkatan omzet dari usaha yang sudah berjalan. Bagi penerima yang belum memiliki usaha, manfaat awalnya dapat berupa terbukanya kesempatan kerja mandiri dan terciptanya sumber pendapatan baru. Dengan demikian, indikator pemberdayaan perlu memperhatikan kondisi awal penerima manfaat, bukan hanya membandingkan nilai pendapatan setelah bantuan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Suharto (2010) bahwa pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Bantuan

modal memberikan sumber daya awal, sedangkan pembinaan dan pengawasan membantu penerima manfaat mengelola sumber daya tersebut. Hubungan antara modal dan kapasitas pengelolaan inilah yang menjelaskan mengapa pendampingan menjadi bagian penting dalam program zakat produktif.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui perspektif pengelolaan zakat yang dikemukakan Khasanah (2010). Pendayagunaan zakat perlu diarahkan pada manfaat yang lebih luas daripada penyaluran dana. Dalam penelitian ini, manfaat tersebut tampak pada kemampuan penerima manfaat memperluas usaha, memulai kegiatan ekonomi, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, karena data penelitian hanya menggambarkan pengalaman sejumlah informan, hasil tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh penerima program LAZ Sidogiri.

3.3 Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Zakat Produktif

Pelaksanaan program zakat produktif didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Kepercayaan menjadi modal sosial bagi lembaga dalam menghimpun dana dan menjalankan program pendayagunaan. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa dana yang disalurkan akan dikelola dan diberikan kepada pihak yang berhak.

Kedua, adanya prosedur seleksi dan survei calon penerima manfaat. Prosedur tersebut membantu lembaga menilai kondisi calon mustahiq sebelum bantuan disalurkan. Penggunaan dokumen administrasi dan survei lapangan dapat mengurangi risiko ketidaktepatan sasaran.

Ketiga, adanya pembinaan dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan usaha. Pembinaan membantu penerima manfaat memahami

penggunaan modal dan pentingnya memisahkan kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Dukungan tersebut menjadi penting terutama bagi penerima manfaat yang belum memiliki pengalaman mengelola usaha secara terencana.

Keempat, pemanfaatan teknologi dalam penghimpunan dana, termasuk penggunaan layanan donasi digital dan QRIS, menjadi salah satu upaya yang mendukung kemudahan transaksi dan penghimpunan dana. Pemanfaatan teknologi tersebut berpotensi memperluas akses masyarakat untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program zakat produktif dipengaruhi oleh hubungan antara kepercayaan publik, tata kelola kelembagaan, ketepatan seleksi, dan dukungan kepada penerima manfaat. Masing-masing faktor memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam pelaksanaan program.

3.4 Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Zakat Produktif

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama tenaga amil yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan dan pendampingan usaha. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi intensitas pemantauan dan kualitas pembinaan terhadap penerima manfaat.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan dana operasional. Kegiatan pendampingan membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya. Apabila dukungan operasional terbatas, lembaga dapat mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan secara intensif terhadap seluruh penerima manfaat.

Selain itu, kemampuan penerima manfaat dalam mengelola usaha juga belum merata. Sebagian mustahiq memiliki pengalaman berusaha, sedangkan sebagian lainnya baru memulai kegiatan ekonomi. Perbedaan pengalaman tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mengelola modal, mengatur keuangan, dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Kondisi lingkungan ekonomi dan lokasi usaha juga dapat menjadi hambatan. Usaha yang berada pada lokasi kurang strategis atau menghadapi daya beli masyarakat yang terbatas berpotensi mengalami kesulitan dalam meningkatkan penjualan. Dengan demikian, perkembangan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh modal dan pendampingan, tetapi juga oleh kondisi pasar tempat usaha dijalankan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif memiliki tantangan yang bersifat kelembagaan dan individual. Pada tingkat kelembagaan, keterbatasan amil dan dana operasional dapat membatasi intensitas pendampingan. Pada tingkat penerima manfaat, keterbatasan keterampilan dan kemampuan pengelolaan usaha dapat menghambat pemanfaatan bantuan.

Oleh karena itu, penguatan program perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas amil, pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima, dan pengembangan mekanisme evaluasi usaha. Koordinasi dengan pemerintah desa maupun pihak lain yang memiliki kompetensi di bidang usaha mikro juga dapat dipertimbangkan untuk memperluas dukungan terhadap penerima manfaat.

3.5 Sintesis Temuan dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, peran LAZ Sidogiri dalam pemberdayaan ekonomi mustahiq dapat dipahami melalui hubungan antara tata kelola lembaga dan kapasitas penerima manfaat. Empat tahapan pengelolaan zakat produktif membentuk rangkaian proses yang saling berkaitan. Perencanaan menentukan sasaran dan kebutuhan bantuan; pengorganisasian memastikan pelaksana program menjalankan tugasnya; pendistribusian dan pemberdayaan menyediakan modal serta pembinaan; sedangkan pengawasan dan evaluasi memantau penggunaan bantuan dan perkembangan usaha.

Hubungan tersebut menjelaskan bahwa pemberian modal bukan satu-satunya faktor yang menentukan perubahan ekonomi. Modal dapat membuka kesempatan usaha, tetapi keberlanjutan usaha juga membutuhkan kemampuan mengelola keuangan, pengetahuan mengenai kegiatan usaha, dan dukungan pendampingan. Kasus Endang Suswati menunjukkan bahwa tambahan modal dapat membantu meningkatkan persediaan dan omzet usaha yang sudah berjalan. Sementara itu, kasus Hadi Santoso memperlihatkan bahwa bantuan produktif dapat membuka kesempatan bagi penerima manfaat untuk memulai usaha baru.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui zakat produktif berlangsung melalui keterkaitan antara empat tahapan manajemen lembaga dan kondisi kapasitas ekonomi mustahiq. Temuan ini memperluas pembahasan zakat produktif yang tidak hanya menempatkan bantuan modal sebagai bentuk distribusi, tetapi juga menekankan pentingnya proses seleksi, pembinaan, dan evaluasi sebagai bagian dari mekanisme pemberdayaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data perubahan ekonomi terutama diperoleh dari keterangan penerima manfaat dan belum didukung oleh pencatatan keuangan usaha secara longitudinal. Jumlah informan yang dianalisis juga terbatas sehingga hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual pelaksanaan program di lokasi penelitian. Penelitian lanjutan dapat menggunakan data pendapatan dan keuntungan usaha dalam periode yang lebih panjang untuk menilai keberlanjutan dampak program.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa LAZ Sidogiri menjalankan peran pemberdayaan ekonomi mustahiq melalui program zakat produktif dengan empat tahapan pengelolaan, yaitu perencanaan dan penghimpunan, pengorganisasian, pendistribusian dan pemberdayaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut membentuk proses yang saling berkaitan dalam menentukan penerima manfaat, menyalurkan bantuan, memberikan pembinaan, dan memantau perkembangan usaha.

Program zakat produktif memberikan kontribusi terhadap pengembangan kegiatan ekonomi mustahiq. Pada penerima manfaat yang telah memiliki usaha, bantuan dapat digunakan untuk menambah persediaan dan meningkatkan aktivitas penjualan. Pada penerima manfaat yang belum memiliki usaha, bantuan dapat menjadi modal awal untuk memulai kegiatan ekonomi dan memperoleh penghasilan. Meskipun demikian, perubahan ekonomi tidak berlangsung secara seragam karena dipengaruhi oleh kemampuan mengelola usaha, kondisi pasar, dan keberlanjutan pendampingan.

Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi kepercayaan masyarakat, prosedur seleksi dan survei penerima manfaat, pembinaan pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi dalam penghimpunan dana. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana operasional, kemampuan usaha penerima manfaat yang belum merata, dan kondisi lingkungan usaha.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas zakat produktif tidak cukup diukur dari jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi perlu dilihat dari keterpaduan tata kelola lembaga, kualitas pendampingan, dan perkembangan kapasitas ekonomi mustahiq. Oleh karena itu, penguatan kompetensi amil, pendampingan sesuai kebutuhan penerima manfaat, serta evaluasi perkembangan usaha secara berkala perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program zakat produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2016). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan*. FAM Publishing.

Huda, N., et al. (2015). *Keuangan publik Islami*. Kencana.

Imtihanah, A. N., & Zulaikha, S. (2019). *Distribusi zakat produktif berbasis model CIBEST*. CV Gre Publishing.

Khasanah, U. (2010). *Manajemen zakat modern: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*. UIN-Maliki Press.

Mursyidi. (2003). *Akuntansi zakat kontemporer*. Remaja Rosdakarya.

Purbasari, I. (2015). Pengelolaan zakat oleh badan dan lembaga amil zakat di Surabaya dan Gresik. *Mimbar Hukum, 27*(1), 68–81.

Qadir, A. (2001). *Zakat dalam dimensi mahdah dan sosial*. RajaGrafindo Persada.

Ryandono, M. N. H. (2018). *Ekonomi ZISWAQ*. IFDI dan Cenforis.

Sitepu, M. U. (2018). Zakat dan perekonomian umat Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 6*(2), 51. https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3046

Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Zubaedi. (2017). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana.